

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN
PAKET INOVASI TEKNOLOGI JAGUNG PADA KELOMPOK
TANI BINAAN PRIMA TANI DI NAGARI SURANTIH
KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN**

OLEH

FONI LANDA SARI
02115013



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN PAKET
INOVASI TEKNOLOGI JAGUNG PADA KELOMPOK TANI BINAAN
PRIMA TANI DI NAGARI SURANTIH KECAMATAN SUTERA
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

ABSTRAK

Penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Paket Inovasi Teknologi Jagung Pada Kelompok Tani Binaan Prima Tani di Nagari Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah etik dan emik.

Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani berhenti menerapkan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani adalah teknologi yang dianjurkan lebih mahal, ada usaha tani lain yang lebih menguntungkan, lahan yang luas, pengalaman yang tinggi serta pendampingan dan pembinaan oleh Prima Tani yang tidak berkelanjutan. Alasan yang mempengaruhi petani terus menerapkan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani adalah teknologi budidaya paket lebih bagus dibandingkan teknologi konvensional, tingkat pendidikan informan kunci relatif tinggi serta luas lahan yang kecil. Petani yang tidak pernah menerapkan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani beralasan tidak menerapkan paket teknologi karena tidak mendapat pinjaman saprotan dari Prima Tani.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduknya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi sekitar 50% penduduk. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan baik dan bijaksana akan dapat meningkatkan pertumbuhan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang akhirnya akan mensejahterakan masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan petani pada khususnya (Apriantono, 2005).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, dan mengusahakan pertanian yang berkelanjutan (Ban dan Hawkins, 1999). Pembangunan pertanian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perekonomian. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dengan ciri mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi, etos kerja, disiplin dan moral yang tinggi serta berwawasan global, sehingga petani dan pelaku usaha pertanian lain akan mampu membangun usaha tani yang berdaya saing tinggi (Deptan, 2004).

Pertumbuhan dan pengembangan subsektor tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting, tidak saja sebagai upaya peningkatan hasil ekonomi semata, lebih dari itu, karena tanaman pangan menyangkut dengan kebutuhan dasar hidup rakyat Indonesia. Masalah pangan merupakan bagian dari masalah nasional yang sangat strategis dan fundamental yang dibutuhkan pengelolaan tepat guna dan efektif. Karena masalah pangan sangat rawan dan berpotensi terhadap

gangguan stabilitas pembangunan, politik, dan perekonomian nasional. Sub sektor tanaman pangan yang menjadi bagian dari konsumsi pokok sebagian masyarakat Indonesia, seperti beras, sagu, dan jagung, merupakan tanaman pangan yang dapat memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan PDB (*Produk Domestic Bruto*) nasional maupun regional (Deptan, 2004).

Untuk meningkatkan produksi dan kestabilan usaha petani dalam memproduksi hasil tanaman pangan, maka pemerintah dengan berbagai program pertanian mengupayakan agar petani tidak mengalami hambatan dan rintangan untuk memproduksi. Dengan demikian, kelangkaan pangan yang amat rawan terjadi, diusahakan agar seminimal mungkin dapat terus ditekan ke tingkat yang terendah (Deptan, 2005).

Disamping beras yang merupakan bahan pokok makanan masyarakat Indonesia, yang mungkin dikembangkan dalam berbagai strategi, pembinaan terhadap petani jagung sebagai komoditi potensial perlu dikembangkan pula dalam rangka turut serta menindaklanjuti pengembangan sistem ketahanan pangan nasional yang berbasis kepada keragaman tanaman pangan, kelembagaan, dan budaya lokal sebagai komoditi yang berbasis agribisnis. Sebab, secara nasional permintaan terhadap komoditi jagung terus bertambah seiring dengan perkembangan usaha peternakan dan industri yang berbasis jagung (BPTP Sumbar, 2006).

Semakin lama angka kebutuhan jagung semakin meningkat (lampiran 1). Besarnya peningkatan kebutuhan jagung ini akan semakin bertambah bila dikaitkan dengan kebutuhan jagung untuk industri rumah tangga yang berbasis jagung yang cukup banyak di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, melihat kenyataan kekurangan potensi pengembangan jagung sebagai komoditi yang berorientasi bisnis, maka usaha petani jagung perlu lebih dikembangkan agar mampu meningkatkan produksinya sehingga dapat berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan pangan lokal (BPTP Sumbar, 2006).

Sehubungan dengan itu, peningkatan produksi tersebut akan berdampak positif terhadap pendapatan dan taraf hidup petani. Disamping berdampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dan pendapatan petani, upaya ini juga diharapkan dapat menunjang kemandirian dan ketahanan pangan serta

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani berhenti menerapkan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani adalah karena teknologi anjuran Prima Tani lebih mahal dibandingkan dengan teknologi konvensional. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani jagung dengan menggunakan paket anjuran Prima Tani lebih besar (rata-rata Rp 829.350/MT/0,53 Ha) dibandingkan biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan teknologi konvensional (rata-rata Rp 129.593/MT/0,53 Ha). Faktor lain yang mempengaruhi adalah petani melihat peluang usaha tani lain yang lebih menguntungkan, hal ini didukung oleh luas lahan yang mereka miliki yaitu cenderung lebih luas dibandingkan informan kunci lainnya. Pengalaman usahatani informan kunci juga turut mempengaruhi penerapan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani. Selain itu, pendampingan dan pembinaan yang tidak berkelanjutan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan paket teknologi anjuran Prima Tani.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani tetap melanjutkan sampai MT 2008 adalah karena teknologi yang dianjurkan Prima Tani lebih bagus dibandingkan teknologi konvensional ditandai dengan produksi yang meningkat setelah penggunaan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan luas lahan yang kecil dari informan kunci pada kategori ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani tidak pernah menerapkan paket inovasi teknologi jagung anjuran Prima Tani adalah karena tidak mendapat pinjaman saprotan dari Prima Tani (5 orang atau 100% informan kunci kategori III).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono, Anton. 2005. *Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional Pada Kabinet Indonesia Bersatu*. Pada Dialog Nasional dan Musyawarah Wilayah DPW I POPMASEPI.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. 2005. *Laporan Hasil Prima Tani Lahan Sawah Semi Intensif Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat. 2006. *Rencana Operasional Diseminasi Penelitian*. Padang.
- Bonoewidjoyo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Dalmi, Ratna. 2005. *Dasar-Dasar Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura UPTD BPP Sumbar. Padang.
- Departemen Pertanian (Deptan). 2005. *Pedoman Umum Prima Tani*. Jakarta.
- Departemen Pertanian (Deptan). 2004. *Program Nasional Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta.
- Edyarman. 2000. *Adopsi Mesin Perontok Gabah (Power Thresher) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Thesis Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang.
- Fujisaka, Sam. 1993. *Learning from Six Reasons Why Farmers Do Not Adopt Innovations Intended to Improve Sustainability of Upland Agriculture*. (Paper) Sosial Science Division, International Rice Research Institute. Philippines.
- Hadisapoetra. 1975. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hawkins, HS dan Van Den Ban, AW. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lubis, Euis Dwi Yutikna. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jagung Hibrida*. (Skripsi) Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.